

Pendidikan Seks Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i

Akhmad Alim

Universitas Ibn Khaldun Bogor
tadib.isid@yahoo.com

Abstrak

Salah satu masalah besar yang mengancam moralitas anak bangsa adalah virus pornografi. Pengaruh teknologi informasi yang kuat, yang diiringi dengan kurangnya filter akan keterbukaan informasi tersebut, merupakan penyebab utama bagi pelajar untuk mengakses pornografi tersebut. Ditambah lagi dengan adanya pergaulan bebas yang kian marak, yang diiringi dengan lemahnya pengawasan dari lembaga keluarga dan lembaga pendidikan, maupun pemerintah.

Untuk itu, memberikan pendidikan tentang seks, dengan cara yang benar dan tepat adalah sebuah keharusan bagi setiap orang tua dan para pendidik, agar para generasi mendatang tumbuh kembang sesuai dengan fitrahnya, serta mengetahui batas halal dan haram dalam hal interaksi dengan lawan jenisnya. Ketidaktahuan mereka tentang pendidikan seks akan menjerumuskannya pada hal-hal negatif, akibat dorongan syahwatnya yang tidak terkendali.

Keywords: *Pendidikan Seks, Hifdh al-Furuj, Tafsir Maudhu'i, Ghaddul Bashar, Adab.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada dasarnya mengemban amanat yang sangat besar. Peralannya, pendidikan merupakan sarana yang paling utama dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan. Dengan menanamkan ilmu tersebut manusia diharapkan menjadi makhluk yang memiliki akhlak sesuai al-Qur'an dan al-Hadits. Di dalam al-Qur'an konsep manusia sebagai makhluk seringkali disebut sebagai pemimpin (*khalifah*) di dunia. Artinya, manusia memiliki tanggungjawab yang begitu besar untuk mengatur serta mendidik orang lain.

Akan tetapi, untuk membentuk manusia yang sempurna ternyata tidak begitu mudah. Dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Di antaranya adalah tentang pornografi. Masalah pornografi semakin masif menyerang umat Islam melalui perkembangan dunia informasi, mulai dari televisi, internet, dan lain-lain. Karena hal ini berkembang bersamaan dengan aspek lain tentu sulit untuk dihilangkan secara total. Namun, hal ini bisa disikapi dengan mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak.

Pada dasarnya, pendidikan seks bukanlah hal baru dalam Islam. Para mufassirin telah banyak membahas tentang hal ini. Akan tetapi, mayoritas masyarakat muslim kurang memahami hal tersebut. Untuk itu, makalah ini akan membahas tentang pendidikan seks dalam perspektif tafsir maudhu'i.

B. Teori Pendidikan Seks

Pendidikan seks dalam istilah bahasa Arab dikenal dengan istilah "*At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*". Menurut Prof. Abdullah Nashih Ulwan, "*At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*" adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan pernikahan. Tujuan pendidikan ini sebagai bekal, agar kelak ketika anak mulai memasuki usia remaja memahami batasan-batasan syariat, mengenai manakah yang diharamkan, dan manakah yang diperbolehkan dalam interaksi dengan lawan jenis, serta agar tidak diperbudak oleh hawa nafsunya, sehingga terjerumus dalam perzinahan.¹

Sementara menurut Sayyid Ahmad Al-Mahzanji Al-Mishri, pendidikan seks adalah suatu bimbingan dengan memberikan pengetahuan yang benar tentang masalah seks, baik dengan pendekatan psikologi, logika, etika masyarakat, yang semua itu dibingkai dengan syariat, sehingga melahirkan hubungan yang syar'i, serta mampu mengatasi masalah-masalah seks kontemporer.²

¹ Nasih Ulwan, *Mas'uliyah At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah Min Wjihati Nadzar Al-Islam*, (Terj. Imam Ghaali Maskur, Cara Mudah dan Benar Mengenai Seks), (Jakarta : GIP, 2011), p.15.

² Sayyid Ahmad Al-Mahzanji Al-Mishri, *At-Ta'shil Al-tarbawi Li Al-Abna'*, (Kairo : Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-Ammah Li Al-Kitab), p.123.

Definisi lain, dikemukakan oleh Utsman Al-Tawil, bahwa pendidikan seks adalah suatu proses bimbingan yang berkaitan dengan masalah seks, naluri, dan pernikahan, dengan harapan agar ketika dewasa nanti, mereka akan memahami perkara yang berkaitan dengan kehidupan dan mengetahui apa yang halal dan apa yang haram, sehingga mereka akan menjauhi segala perlakuan yang keji dan munkar.³

Lebih detail lagi, apa yang diuraikan oleh Prof. Hamad bin Abdullah Al-Qumaizy, bahwa pendidikan seks (*At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*), berbeda dengan wawasan seks (*Ats-Tsaqafah Al-Jinsiyyah*). Kalau pendidikan seks lebih kepada bimbingan dan arahan kepada hal-hal positif yang berkaitan dengan seks, dengan mempertimbangkan mana yang halal dan mana yang haram. Sementara wawasan seks hanya sekedar informasi lepas yang tidak terkontrol oleh syariat, sehingga tidak jelas mana yang halal dan mana yang haram, sehingga menimbulkan kerancuan.⁴

Dari uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks (*At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*) adalah bimbingan secara menyeluruh (holistic) kepada anak didik sesuai dengan jenjang usia, tentang etika seks yang benar dalam Islam, sehingga diketahui manakah batasan yang halal, dan manakah batasan yang haram, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara lawan jenis. Pendidikan ini memiliki tujuan yang amat mendasar, yaitu:

- Untuk mengenalkan kepada anak didik agar dapat menghayati kesempurnaan ajaran Islam dalam menangani segala permasalahan manusia.
- Untuk menanamkan keyakinan dan keimanan pelajar terhadap kebesaran dan keagungan Allah. Selanjutnya melahirkan manusia yang taat kepada perintah Allah, tanpa menyekutukannya dengan yang lain.
- Untuk memberi pengetahuan yang benar dan jelas mengenai perkara yang berkaitan dengan seks kepada anak didik. Ini dengan menyediakan kurikulum pendidikan seks yang tepat, berkaitan dengan kebaikan dan keburukan, serta halal dan haram sesuai ajaran Islam.

³ Usman Al-Tawil, *Al-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah fi Al-Islam li Al-Fatayat wa Al-Fityan*, (Amman: Dar al- Furqan, 1992), p. 8.

⁴ Hamad bin Abdullah Al-Qumaizy, *At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah am Ats-Tsaqafah Al-Jinsiyyah?*, <http://www.al-jazirah.com>.

- Untuk membentuk akhlak, sikap dan tingkah laku yang mulia di kalangan anak didik berhubung dengan seks dan kesehatan reproduksi.
- Untuk meluruskan paradigma anak didik dalam hal yang berhubungan dengan lawan jenis, serta urgensi pembentukan institusi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.
- Untuk membentuk tatanan masyarakat yang harmonis dalam bingkai aturan Islam.⁵

C. Pendidikan Seks Perspektif Tafsir

QS. An-Nur: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya

⁵ Allah berfirman :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” (QS.An-Nahl: 72)

Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS.An-Nuur: 30-31)

Pada ayat 31 dan 32 dari surat An-Nur, Allah memerintahkan dua hal yang amat mendasar kepada kaum laki-laki dan wanita, dalam kaitannya dengan pendidikan seks, yaitu *ghaddul bashar* (menjaga pandangan mata), dan *hifdzul furuj* (menjaga kemaluan).

Menurut penafsiran Ibn Katsir yang dimaksud (يَعُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ) adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga pandangan matanya dari segala hal yang diharamkan oleh Allah, dan segera memalingkan pandangannya jika tidak sengaja melihat sesuatu yang haram.⁶

Sementara Al-Gharnathi menafsirkan firman (يَعُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ) dengan keharusan bagi setiap muslim untuk membatasi pandangan pada sesuatu yang halal saja, dan menjauhi sesuatu yang haram, seperti melihat aurat wanita lain yang bukan istrinya.⁷

Ar-Razi menafsirkan (يَعُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ) dengan membatasi dan mengurangi pandangan, dan jangan sampai melepaskannya pada hal-hal yang haram.⁸

⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1401, Jilid 3), p. 282.

⁷ *At-Tashil Li Ulum At-Tanzil*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1983, Jilid 3), p.64.

⁸ Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Jilid 23, p.175.

Menurut As-Sam'ani tujuan menahan pandangan tersebut adalah untuk mengendalikan syahwat, beliau mengatakan:

إن النظر يزرع الشهوة في القلب، ورب شهوة أورثت حزنا طويلا

“Sesungguhnya pandangan akan menumbuhkan syahwat dalam hati, betapa banyak syahwat yang mewariskan kesedihan sepanjang zaman.”⁹

As-Sa'di menambahkan bahwa tujuan menahan pandangan adalah agar terhindar dari fitnah yang lebih besar kemadharatannya, yang akan menimpa siapa saja yang melepas pandangannya tanpa jalan yang benar.¹⁰

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

النظرة سهم مسموم من سهام إبليس من تركها من مخافتي أبدلته إيمانا يجد
حلاوته في قلبه

“Pandangan itu adalah panah beracun di antara panah iblis, siapa yang meninggalkannya karena takut kepadaKu maka akan Aku gantikan dengan keimanan, yang ia dapatkan manisnya di dalam hatinya.”(HR. **Thabrani**)

Lebih lanjut, urgensi menjaga pandangan mata ini, karena zinanya mata adalah memandang pada sesuatu yang haram. Ini sebagaimana riwayat dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

العَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزَنَاهُمَا النَّظْرُ

“Dua mata berzina, dan zina keduanya adalah pandangan.”¹¹

Untuk itu, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadist lain melarang memandang pada segala yang haram, Beliau bersabda:

⁹ As-Sam'ani, *Tafsir As-Sam'ani*, (Saudi : Dar Al-Wathan, 1997, Jilid 3), p. 519.

¹⁰ As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, Jilid 1, p.566.

¹¹ HR Al-Bukhari no 6343 (Kitabul Isti'dzan), Muslim no 20,21 (kitabul Qadar), dan lafadz hadits ini pada riwayat Ahmad dalam Musnadnya 2/343.

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ.

“Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Seorang laki-laki tidak boleh bersatu (bercampur) dengan laki-laki lain dalam satu pakaian, dan seorang perempuan tidak boleh bercampur dengan perempuan lain dalam satu pakaian.”
(HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud & Tirmidzi)

Ibn Qayyim berkata, “Kebanyakannya maksiat itu masuk kepada seorang hamba melalui empat pintu, yang keempat pintu tersebut adalah kilasan pandangan, betikan di benak hati, ucapan, dan tindakan. Maka hendaknya seorang hamba menjadi penjaga gerbang pintu bagi dirinya sendiri pada keempat gerbang pintu tersebut. Adapun pandangan maka dia adalah pembimbing bagi syahwat dan utusan syahwat. Menjaga pandangan merupakan dasar untuk menjaga kemaluan, barangsiapa yang mengumbar pandangannya maka dia telah mengantarkan dirinya terjebak dalam tempat-tempat kebinasaan. Pandangan merupakan sumber munculnya kebanyakan malapetaka yang menimpa manusia, karena pandangan melahirkan betikan hati kemudian berlanjut betikan di benak hati menimbulkan lamunan, lalu melahirkan keinginan kemudian menguat kehendak tersebut hingga menjadi tekad, lalu timbullah tindakan yang tidak ada seorangpun mampu mencegahnya. Oleh karena itu dikatakan bahwa kesabaran untuk menundukkan pandangan lebih mudah daripada kesabaran menahan kepedihan yang akan timbul kelak akibat tidak menjaga pandangan.¹²

Dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*, Syihabuddin Alusi berkata :

كُلُّ الْحَوَدِثِ مَبْدَأُهَا مِنَ النَّظْرِ، وَمُعْظَمُ النَّارِ مِنْ مُسْتَصْعِرِ الشَّرِّ، كَمَا نَظَرَةٌ بَلَغَتْ فِي قَلْبِ صَاحِبِهَا، كَمَا بَلَغَ السَّهْمُ بَيْنَ الْقَوْسِ وَالْوَتْرِ، وَالْعَبْدُ مَا دَامَ ذَا طَرْفٍ يَقْلِبُهُ، فِي أَعْيُنِ النَّاسِ مَوْقُوفٌ عَلَى الْخَطَرِ، يَسُرُّ مَقْلَتَهُ مَا صَرَّ مُهْجَتَهُ، لَا مَرْحَبًا بِسُرُورٍ عَادَ بِالصَّرِّ.

¹² Ibn Qayyim, *Ad-Da' Wa Dawat*, p.232.

Seluruh malapetaka sumbernya berasal dari pandangan, dan besarnya nyala api berasal dari bunga api yang kecil. Betapa banyak pandangan yang jatuh menimpa hati yang memandangi, sebagaimana jatuhnya anak panah yang terlepas antara busur dan talinya. Selama seorang hamba masih memiliki mata yang bisa ia bolak-balikan, maka ia sedang berada di atas bahaya di antara pandangan manusia. Menyenangkan mata apa yang menjadikan penderitaan jiwanya, sungguh tidak ada kelapangan dan keselamatan dengan kegembiraan yang mendatangkan penderitaan.¹³

Dalam *Al-Kasyaf*, Az-Zamahsyari mengingatkan bahwa:

أَنَّ النَّظَرَ بَرِيدُ الزَّيْنِ وَرَائِدُ الْفَجْرِ، وَالْبُلُوبُ فِيهِ أَشَدُّ وَأَكْثَرُ، وَلَا يَكَادُ يَقْدَرُ عَلَى الْإِحْتِرَاسِ مِنْهُ

“Sesungguhnya pandangan mata adalah perangkoo zina yang mengantarkan pada pemiliknya ke dalam perbuatan keji, musibah di dalamnya lebih besar dan dahsyat, hampir manusia tidak mampu menjaga diri darinya.”¹⁴

Berkata Ibnu Muflih dalam kitabnya *Al-Furu'*, “Dan hendaknya orang yang berakal menjauhi sikap mengumbar pandangan, karena mata melihat apa yang tidak ia mampu (apalagi) yang dipadangnya bukan pada hakikat yang sebenarnya. Bahkan terkadang hal itu menyebabkan mabuk kepayang maka rusaklah tubuhnya dan juga agamanya. Barangsiapa yang terkena musibah seperti ini maka hendaknya ia memikirkan aib-aib para wanita. Ibnu Mas'ud berkata :

إِذَا أَعْجَبْتَ أَحَدَكُمْ امْرَأَةً فَلْيَذْكُرْ مَنَاتِنَهَا وَمَا عَيْبَ نِسَاءِ الدُّنْيَا بِأَعْجَبَ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى { وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ

“Jika seorang wanita membuat salah seorang dari kalian takjub maka hendaknya ia mengingat hal-hal yang bau dari wanita tersebut, sungguh tidak ada yang lebih menakjubkan tentang

¹³ Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, Jilid 18, p.139.

¹⁴ Az-Zamahsyari, *Al-Kasyaf*, Jilid 3, p.235.

aibnya para wanita di dunia dengan firman Allah (وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ) yang artinya "dan untuk mereka di surga istri-istri yang suci."¹⁵

Ibn Jauzi menyebutkan, bahwa pandangan liar tersebut adalah panah iblis yang beracun. Dimana panah tersebut berfungsi melukai kesucian hati setiap mukmin, sehingga mudah bagi iblis menaklukkan hati seseorang yang sudah terluka, untuk kemudian membunuhnya dan menguasainya. Hal itu didasarkan pada hadist Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam yang berbunyi:

النظرة سهم مسموم من سهام إبليس من تركها خوفا من الله آتاه الله إيمانا
يجد حلاوته في قلبه

"Pandangan adalah panah beracun yang dilepaskan oleh iblis, barangsiapa yang meninggalkannya karena takut Allah, maka Allah akan mendatangkan manisnya iman dalam hatinya."¹⁶

Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah Radhiyallahu 'anhu, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam pernah berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib:

يَا عَلِيُّ لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَىٰ وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ.

"Wahai Ali, janganlah engkau lanjutkan pandangan pertamamu (pandangan yang mengagetkan) dengan pandangan berikutnya. Sesungguhnya pandangan yang pertama itu untuk kamu, sedangkan yang kedua tidak demikian." (HR. Abu Dawud)

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظْرِ
الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي.

"Dari Jarir bin Abdillah Radhiyallahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam

¹⁵ Dinukil oleh Ibnu Dhouyan, Manarus sabil, tahqiq 'Ishom Al-Qol'aji, terbitan Maktabah Al-Ma'arif, Jilid 2, p.122.

¹⁶ Ibn Jauzi, *Talbis Iblis*, p.117.

tentang pandangan tiba-tiba (tanpa sengaja), lalu beliau memerintahkanku untuk memalingkannya.” (HR. Muslim)

Dalam shahih Bukhari diriwayatkan, bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بِذَلِكَ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا تَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ.

“Kalian hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan.” Para sahabat berkata, “Tapi kami memang harus duduk-duduk di sana untuk membicarakan banyak hal.” Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam kembali berkata, “Kalau memang harus begitu, maka berikanlah jalan itu haknya.” Mereka kembali berkata, “Apa itu hak-hak jalan?” Beliau menjawab, “Menjaga pandangan, tidak menyakiti orang lain, menjawab salam, memerintakan yang makruf dan melarang yang munkar.” (HR. Bukhari)

Dari uraian di atas nampak jelas, bahwa menjaga pandangan adalah tindakan preventif yang sangat efektif untuk mengendalikan diri dari syahwat birahi yang ada pada diri setiap manusia, perintah ini didahulukan dari perintah menjaga kemaluan, karena menjaga pandangan adalah pintu gerbang pertama yang membentengi pintu berikutnya. Demikian juga, sebagai awal dari semua kebaikan, karena menjaga pandangan mata, sama dengan menjaga diri kita dari berbagai fitnah, sehingga kita mudah fokus kepada segala macam kebaikan. Bahkan lebih dari itu, keutamaan orang yang mampu menahan pandangannya, ia akan lebih produktif, dan memiliki prediksi yang tajam (*firasyah*). Syuja’ Al-Karmani berkata:

مَنْ عَمَرَ ظَاهِرَهُ بِاتِّبَاعِ السُّنَّةِ، وَبَاطِنَهُ بِدَوَامِ الْمُرَاقَبَةِ، وَغَضَّ بَصَرَهُ عَنِ الْمَحَارِمِ، وَكَفَّ نَفْسَهُ عَنِ الشَّهَوَاتِ، وَأَكَلَ مِنَ الْحَلَالِ - لَمْ تُخْطِئْ فِرَاسَتُهُ.

“Siapa yang menyuburkan lahiriahnya dengan mengikuti sunnah, menghiasi batinnya dengan muraqabah, menundukkan pandangannya dari yang haram, menahan dirinya dari syahwat, dan memakan yang halal maka firasatnya tidak akan salah.”

Setelah perintah pertama agar kita menjaga pandangan, maka perintah yang kedua adalah kewajiban untuk *hifdzul furuj* (menjaga kemaluan). As-Sam’ani menafsirkan ayat (وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ) dengan kewajiban bagi setiap muslim untuk memiliki sifat “*Al-Iffah*”, yaitu menjaga kehormatannya, tidak menyalurkan syahwatnya kecuali pada apa yang telah dihalalkan Allah.¹⁷

Sementara Al-Wahidi menafsirkan ayat tersebut bahwa maksud (وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ) adalah menutupnya (*al-hifdzu wa as-satru*), menutup dirinya agar tidak jatuh pada perzinaan, dan menutup dari orang lain agar tidak mengundang syahwat untuk memandangnya.¹⁸

As-Sinqithi menambahkan, bahwa menjaga kemaluan adalah tindakan preventif, dan pilar bagi kemuliaan setiap mukmin, karena Allah berfirman menyifati mukmin yang sukses dalam surat Al-Mukminun ayat 5,¹⁹ adalah mereka yang menjaga kemaluannya.²⁰

Abu Umamah berkata, “Saya mendengar Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَكْفَلُوا لِي بَسِيتِ أَكْفَلْ لَكُمْ بِالْحَنَّةِ، إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَكْذِبْ، وَإِذَا
أَوْثَمِنَ فَلَا يَخُنْ، وَإِذَا وَعَدَ فَلَا يُخْلِفْ، غُضُّوا أَبْصَارَكُمْ، وَكَفُّوا أَيْدِيَكُمْ،
وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ

“Berilah jaminan padaku enam perkara, maka aku jamin bagi kalian surga. Jika salah seorang kalian berkata maka janganlah berdusta, dan jika diberi amanah janganlah berkhianat, dan

¹⁷ As-Sam’ani, *Tafsir As-Sam’ani*, (Saudi : Dar Al-Wathan, 1997), Jilid 3, p. 519.

¹⁸ Al-Wahidi, *Tafsir Al-Wahidi*, (Beirut : Dar Al-Qalam, 1415 H), Jilid 2, p. 761.

¹⁹ Allah berfirman : (۵) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَنْفُسِهِمْ حَافِظُونَ Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (QS.Al-Mukminun : 5)

²⁰ As-Sinqithi, *Adhwa Al-Bayan*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1995), Jilid 5, p.506.

jika dia berjanji janganlah menyelisihinya, dan tundukkanlah pandangan kalian, cegahlah tangan-tangan kalian (dari menyakiti orang lain), dan jagalah kemaluan kalian.”²¹

Kedua perintah tersebut, yakni perintah menjaga pandangan dan menjaga kemaluan, adalah saling bersinergi, karena pintu pertama adalah jalan menuju pintu yang kedua.²² Artinya, jika pandangan mata dapat dikendalikan, maka kemaluan pun mudah dikendalikan, sebaliknya jika pandangan dibiarkan begitu saja tanpa kendali syariat, maka kemaluan pun tidak terkendali, sehingga terjatuh dalam perbuatan keji dan munkar. Untuk itu, jika kedua perintah ini terlaksana maka hal itu akan membawa efek positif pada pensucian jiwa. Ini ditunjukkan dengan firman Allah (ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ), yang artinya “ Hal itu lebih mensucikan bagi mereka”. Ibn Abbas menafsirkan (ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ), dengan (أَصْلَحَ لَهُمْ وَخَيْرَ لَهُمْ) yang artinya menempuh jalan *ghaddul bashar* dan *hifdzul furuj* adalah jalan yang paling tepat dan cara yang terbaik, bagi mereka yang ingin mensucikan dirinya dari perbuatan keji dan munkar.²³ Ali Ash-Shabuni menambahkan, bahwa itu adalah metode yang paling tepat untuk menjaga harga diri setiap muslim dan kesempurnaan agamanya.²⁴ Sementara Ibn Katsir berpendapat, itu adalah cara yang efektif untuk mendapatkan cahaya hati dan manisnya iman (*halawah al-iman*).²⁵

Kemudian pada ayat 32 dari surat An-Nur, secara khusus ada tambahan perintah dari Allah untuk para wanita agar lebih berhati-hati dalam menjaga auratnya, tidak menampakkan perhiasannya (*az-zinah*), kecuali memang pada tempatnya yang disyariatkan,

²¹ HR. Ath-Thabrani no: 8018 dan Ibnu ‘Adi (Al-Kamil 6/2048) dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani (Ash-Shahihah no:1525) karena ada syahidnya dari hadits Ubadah bin Shamit.

²² Untuk itu Rasulullah SAW senantiasa berdo’a :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَ مِنْ شَرِّ بَصَرِي وَ مِنْ شَرِّ لِسَانِي وَ مِنْ شَرِّ قَلْبِي
وَ مِنْ شَرِّ مَنِي

Ya Allah aku berlindung kepadamu dari keburukan pendengaranku, dari keburukan pandanganku, dari keburukan lisanku, dari keburukan hatiku, dan dari keburukan kemaluanku. (HR.Tirmidzi).

²³ Ibn Abbas, *Tanwir Al-Miqbas*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Jilid 1), p. 294.

²⁴ Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004), Jilid 2, p.104.

²⁵ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 3, p.283.

seperti mahramnya dan juga suaminya. Itu semua bertujuan agar terhindar dari fitnah pornografi, ataupun pornoaksi yang dapat mengundang syahwat orang lain.

Perhatian khusus dari Allah tidak lain adalah demi kemaslahatan, bukan mendiskriminasikan wanita, ataupun menambah beban bagi mereka. Demikian juga, untuk kemaslahatan kaum laki-laki agar mampu mengendalikan syahwatnya, sehingga tidak terjerumus pada perbuatan keji dan munkar. Karena tidak ada fitnah yang paling bahaya bagi kaum laki-laki dari pada fitnah wanita, bahkan fitnah ini adalah fitnah pertama yang menggoda syahwat laki-laki. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda :

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidak pernah aku tinggalkan fitnah yang lebih berbahaya terhadap kaum pria daripada fitnah para wanita. (HR. Bukhari)

وَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

“Dan sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa bani Israil adalah fitnah wanita.” (HR. Muslim)

Untuk itu, Allah memerintahkan agar wanita menjaga kehormatan dirinya dengan menutup auratnya, yaitu menjulurkan jilbabnya, melonggarkan pakaiannya, dan tidak bersolek di depan umum, serta tidak melakukan hal-hal yang mengundang syahwat, seperti menarik perhatian lawan jenis, melalui suara yang dibuat-buat sehingga terkesan lembut, menggerak kaki sehingga terdengar bunyi gelang kaki yang dipakainya, memakai parfum, berbaju ketat dan tipis, dan lainnya. Itu semua masuk dalam kategori tabarruj jahiliyah. Menurut Ibn Mandzur dalam *Lisan Al-Arab*, tabarruj jahiliyyah adalah wanita yang memamerkan keindahan dan perhiasannya kepada laki-laki lain, dengan maksud untuk membangkitkan nafsu syahwatnya. Allah Berfirman :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab: 33)

Ayat ini secara tegas memerintahkan wanita agar banyak beraktifitas dirumah, dan meninggalkan bersolek gaya jahiliyah. Untuk itu, wanita sejak dini harus ditanamkan sifat malu, dan hidup sederhana. Imam Suyuti menukil perkatan Umar bin Khatthab:

استعينوا على النساء بالعري ان احداهن اذا كثرت ثيابها وحسنت زينتنا
أعجبها الخروج

“Bimbinglah wanita kalian dengan hidup sederhana, karena sesungguhnya jika mereka banyak pakaiannya, dan bagus perhiasannya, maka mereka akan lebih senang tinggal di luar rumah.”²⁶

رَوَى ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى قَالَ
كَانَتْ الْمَرْأَةُ تَتَمَشَّى بَيْنَ أَيْدِي الْقَوْمِ فَذَلِكَ تَبَرُّجُ الْجَاهِلِيَّةِ

“Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, “Janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...” Dia (Mujahid) berkata, “Wanita dahulu berjalan-jalan di hadapan kaum (laki-laki). Itulah tabarruj Jahiliyah.”

عَنْ حَمَزَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاحْتَلَطَ الرَّجَالُ مَعَ النِّسَاءِ فِي
الطَّرِيقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنِّسَاءِ اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ
لَكُنَّ أَنْ تَحْفَقْنَ الطَّرِيقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيقِ فَكَانَتْ الْمَرْأَةُ تَلْتَصِقُ
بِالْحِدَارِ حَتَّى إِنَّ تَوْبَهَا لَيَتَعَلَّقُ بِالْحِدَارِ مِنْ لُصُوفِهَا بِهِ

²⁶ As-Suyuti, *Al-Dur Al-Mantsur*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1993), Jilid 6, p.600.

“Hamzah bin Abi Usaid Al-Anshari bahwa ia mendengar Rasulullah saw keluar rumah dari masjid. Tiba-tiba orang laki-laki dan wanita berkumpul di jalanan. Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata kepada para wanita itu, “Agar wanita di belakang saja, kalian tidak boleh berada di tengah-tengah jalan (ketika ada laki-laki) dan hendaknya kalian di pinggiran jalan.” Serta merta ada wanita yang merapat ke dinding (rumah) sampai-sampai pakaiannya tersangkut ke dinding itu karena terlalu nempel.” (HR. Abu Daud)

Dalam hadist yang lain, Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam menyandingkan tabarruj jahiliyyah dengan dosa-dosa besar seperti syirik, mencuri, dan berzina.

أُبَايِعُكَ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكَنِي بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تُسْرِقَنِي، وَلَا تُزْنِنِي، وَلَا تُفْتَلِنِي
وَلَدَيْكَ وَلَا تَأْتِيَنِي بِبُهْتَانٍ تَفْتَرِيهِ بَيْنَ يَدَيْكَ وَرِجْلَيْكَ وَلَا تَتَّوَجَّحَنِي
بِتَرْجِ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Aku membaiaitmu agar kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anakmu, tidak melakukan kebohongan dari hadapannya (karena perbuatan lisan dan kemaluan), tidak meratap (orang mati), dan tidak tabarruj dengan tabarruj jahiliyah pertama.” (HR. Bukhari)

Dalam Mustadrak Al-Hakim, Musnad Imam Ahmad, Shahih Muslim, dan Sunan Al-Baihaqi, bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam melaknat wanita yang bertabarruj jahiliyah, dan mengancam mereka tidak masuk surga, serta memasukkannya ke dalam golongan orang munafik.

نَسَأُوهُنَّ كَأَسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ عَلَى رُءُوسِهِنَّ كَأَسْنَمَةِ الْبُحْتِ الْعِجَافِ الْعُوهُنَّ
فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ

“Akan datang di akhir umatku, wanita-wanita mereka mengenakan pakaian namun telanjang, di kepala mereka dihias seperti punuk unta kurus. Kutuklah wanita-wanita itu, karena sesungguhnya mereka itu terkutuk.” (HR. Hakim dan Ahmad)

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا
النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجِدُ مِنَ مَسِيرَةِ كَذَا
وَكَذَا

“Ada dua golongan penduduk neraka yang belum aku lihat sekarang ini. Satu kaum yang bersama mereka cambuk-cambuk seperti ekor sapi yang dipakai untuk memukul orang. Wanita-wanita mereka berpakaian namun telanjang, bergaya lenggak-lenggok, kepala mereka dihias seperti punuk unta kurus, mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya. Padahal baunya tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.” (HR. Muslim)

خَيْرُ نِسَائِكُمُ الْوَدُودُ الْوَلُودُ الْمُؤَاتِيَةُ الْمُؤَاتِيَةُ إِذَا اتَّقَيْنَ اللَّهَ وَشَرُّ نِسَائِكُمُ
الْمُتَبَرِّجَاتُ الْمُتَخَيَّلَاتُ وَهِنَّ الْمُنَافِقَاتُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْهُنَّ إِلَّا مِثْلُ
الْعُرَابِ الْأَعْصَمِ

“Sebaik-baik wanita kalian adalah yang penyayang, yang banyak melahirkan, yang cocok (dengan suaminya) jika mereka bertakwa kepada Allah. Dan seburuk-buruk wanita adalah yang tabarruj dan sombong. Mereka itulah orang-orang munafik. Tidak akan masuk surga salah seorang di antara mereka kecuali seperti gagak putih.” (HR. Al-Baihaqi)

D. Kajian Implementatif tentang Pendidikan Seks

Pendidikan Seks Berbasis QS.An-Nur : 30-31

Prinsip-prinsip dasar pendidikan seks, yang perlu diajarkan kepada anak didik mencakup tiga progam, yaitu:

1. Menahan Pandangan (*Ghaddul Bashar*)
 - Menghindarkan anak dari segala bentuk tontonan yang mengandung pornografi, pornoaksi, dan segala hal yang mengundang syahwat. Baik yang terdapat di media cetak, maupun elektronik, media lingkungan yang tidak kondusif.

- Mengawasi dan membatasi penggunaan media HP, internet, dan sejenisnya, agar tidak disalah gunakan pada hal-hal yang negatif.
 - Memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan di ruang kelas, dan ruang lainnya, sejak duduk di bangku PAUD sampai perguruan tinggi. Agar tidak terjadi *ikhtilath* di antara mereka.
 - Memisahkan tempat tidur dimulai dari usia antara 7-10 tahun, karena pada usia ini, anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orangtuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.
 - Mengajarkan adab meminta izin, dan mengenalkan waktu berkunjung. Ada tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan bagi anak-anak untuk memasuki kamar orang dewasa, kecuali meminta izin terlebih dulu, yaitu waktu sebelum shalat subuh, waktu dzuhur, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka (Lihat: QS al-Ahzab [33]: 13). Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.
2. Menjaga Kemaluan (*Hifdzul Furuji*)
- Menanamkan rasa malu pada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana Muslimah menutup aurat

juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

- Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki, dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Agar tidak terjadi penyimpangan fitrah, karena Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya, bahkan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki. (HR al-Bukhari). Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya.
- Mengajarkan kesucian kelamin. Seperti kencing, buang hajat pada tempatnya yang telah disediakan pihak sekolah. Agar mereka tidak mengumbar kemaluannya di depan umum. Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.
- Mengenalkan hukum mimpi basah (*Ihtilam*) dan haid. *Ihtilam* adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia balig. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang *ihtilam* dan haid tidak hanya sekadar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi *ihtilam* dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Yang paling penting, harus ditekankan bahwa kini mereka telah menjadi Muslim dan Muslimah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariah. Artinya, mereka harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat.
- Mengenalkan hubungan mahram dalam keluarga. Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan yang diharamkan telah ditentukan oleh syariat Islam. Ketentuan ini harus diberikan pada anak agar ditaati. Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-harinya

dengan selain wanita yang bukan mahram-nya. Inilah salah satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak. Dengan demikian dapat diketahui dengan tegas bahwa Islam mengharamkan *incest*, yaitu pernikahan yang dilakukan antar saudara kandung atau mahram-nya. Siapa saja mahram tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskannya dalam surat An-Nisa' (4) ayat 22-23.

- Mengingatn dampak buruk pergaulan bebas, yang membahayakan perkembangan fisik, maupun mental anak didik, serta timbulnya aborsi, penyakit menular, seperti HIV dan penyakit kelamin lainnya.
 - Menetapkan aturan kepada anak didik agar tidak berpacaran (khalwat). Karena ia perantara bagi terjadinya perbuatan zina. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan yang berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak ber-khalwat.
3. Meninggalkan bersolek gaya Jahiliyah (*Tarku Tabarruj Al-Jahiliyyah*)
- Membiasakan anak perempuan untuk lebih banyak tinggal di rumah, dan memperkenalkan padanya hakikat ibu rumah tangga yang berperan sebagai pengasuh bagi anak-anaknya kelak.
 - Mendidik etika berhias, agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.
 - Membiasakan gaya hidup yang bersahaja, sehingga tidak berpenampilan yang berlebih-lebihan.
 - Mewajibkan semua anak didik untuk berpakaian syar'i. Bagi laki-laki berpakaian sopan dan menutup auratnya, dan bagi wanita memakai jilbab yang sesuai tuntunan syariat.
 - Mengingatn anak didik akan bahaya *Tasyabbuh* yaitu mengikuti gaya hidup Barat, yang pragmatis, dan hedonis.
 - Membentuk kelompok pecinta hijab baik di sekolah, maupun lingkungan luar sekolah, dengan tujuan agar menjadi komunitas wanita shalihah percontohan umat.
 - Diajarkan zuhud dan kesabaran, agar anak didik terbiasa meninggalkan segala bentuk trend masa kini yang

menyesatkan, dan tanamkan pula doktrin bahwa meninggalkan sesuatu yang haram, akan diganti oleh Allah dengan sesuatu yang lebih baik.²⁷

E. Kesimpulan

Pendidikan seks dalam Al-Qur'an tidak hanya sebatas pada orientasi fisik semata, tapi lebih kepada bimbingan aqidah, ibadah, dan kehidupan bermuamalah dalam rangka membentuk tatanan masyarakat yang harmonis, di bawah naungan syariat Allah. Demikian juga, pendidikan seks dalam Al-Qur'an tidak diskriminatif sebagaimana yang dituduhkan oleh para pengusung idiologi Gender, tapi lebih pada kemaslahatan kehormatan diri, menjaga keturunan, dan agama, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam *maqasidus-syari'ah*.

Daftar Pustaka

- Abadi, Al-Fairuz, *Tanwir Al-Miqbas*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tt).
- Al-Alusy, *Ruh Al-Ma'ani*, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, tt).
- Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt).
- Al-Gharnathi, *At-Tashil Lii Ulum At-Tanzil*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1403 H.)
- Al-Mishri, Sayyid Ahmad Al-Mahzanji, *At-Ta'shil Al-tarbawi Li Al-Abna'*, (Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-Ammah Li Al-Kitab).
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Kairo : Dar As-Syu'ab, tt).
- Al-Tawil, Usman, *Al-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah fi Al-Islam li Al-Fatayat wa Al-Fityan*, (Amman: Dar al- Furqan, 1992).
- Al-Wahidi, *Tafsir Al-Wahidi*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1415 H.)
- An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, (Mekah: Maktabah Al-Jami' Al-Kabir, 1428 H.)

²⁷ Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلَّهِ إِلَّا أَبَدَلْتَ اللَّهُ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

“Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah kecuali Allah akan menggantinya bagi engkau yang lebih baik darinya”. (HR. Muslim)

- Ar-Razi, Ibn Idris, *Tafsir Abi hatim*, (Mekah : Maktabah Al-Jami' Al-Kabir, 1428 H).
- Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2000).
- As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, (Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 2000).
- As-Sam'ani, *Tafsir As-Sam'ani*, (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997).
- As-Samarqandi, *Bahr Al-Ulum*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt).
- As-Shan'ani, *Tafsir As-Shan'ani*, (Riyadh: Maktabah Ar-Rasyad, 1410 H.).
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Ad-Dur Al-Mantsur*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993).
- As-Suyuthi, Jalaluddin, dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Kairo : Dar Al-Hadist, tt).
- As-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt).
- Ats-Tsauri, Sufyan, *Tafsir Ats-Tsauri*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1403 H).
- At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1405 H).
- Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt).
- Ibn Athiyyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fii Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, (Libanon : Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah, 1993).
- Ibn Jauzi, *Zad Al-Masir*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1404 H).
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1401 H).
- Sa'ud, Abu, *Tafsir Abi Sa'ud*, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, tt).
- Ulwan, Nasih, *Mas'uliyah At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah Min Wijhati Nadzar Al-Islam*, (Terj. Imam Ghaali Maskur, Cara Mudah dan Benar Mengenal Seks), (Jakarta : GIP, 2011).